BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesempurnaan Islam yang berlandaskan dengan al-Qur'an dan Hadis masih memerlukan berbagai kinerja penyempurnaan untuk tetap mempertahankan yang sempurna. Hal tersebut akan terus berkesinambungan tanpa henti, penyebabnya karena sifat manusia sebagai makhluk sosial memiliki kehidupan yang dinamis dan bercampur dengan berbagai kepentingan, kebutuhan, serta keinginan. Namun, seringkali yang lebih banyak diakomodasi adalah kebutuhan, kepentingan serta keinginan laki-laki. Sehingga, Islam yang sudah sempurna yang rahmatnya menyeluruh untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, dan terekspor sedemikian rupa, seakan rahmat Islam itu hanya untuk laki-laki saja. Disinilah pentingnya kerja-kerja dakwah penyempurnaan atau dakwah mengembalikan kepada Islam yang sempurna, yang rahmatnya benar-benar dirasakan oleh perempuan, sebagaimana laki-laki.[1]

Bukti bahwa perempuan juga memiliki kedudukan yang tinggi serta peranan yang sangat penting dapat dilihat dalam al-Qur'an yang berperan sebagai pedoman utama umat Islam sangat banyak dalam membicarakan perempuan. Bukan hanya itu, Perempuan dalam al-Qur'an diekspresikan dengan berbagai kata diantaranya yaitu kata *al-Mar'ah, an-Nisā',* dan *al-Unṡā,* kata sifat yang disandarkan pada bentuk *mu'anaṡ* dan berbagai kata ganti (pronoun) yang mengarah pada jenis kelamin perempuan. Diantara istilah-istilah yang al-Qur'an gunakan tersebut, jika dibandingkan dengan lainya, kata *an-Nisā'* memiliki kekhususan tersendiri. Kata *an-*

[1] Faqihuddin Abdul Kadir, *"Qira'ah Mubadalah",* (Yogyakarta: Ircishod, 2019), h. 39

Nisā' oleh ahli bahasa dan penafsir dipandang memiliki ambiguitas makna, bentuk jama' dari kata *nāsī'.* Kata *an-Nisā'* jika diartikan dalam bahasa Inggris maknanya sepadan dengan kata *woman* (bentuk jamaknya women) lawan kata dari bahasa Inggris *man*[2].

Kata *an-Nisā', al-Unṡā,* dan *al-Mar'ah/al-Imra'ah,* adalah tiga kata yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an yang ketiganya sama-sama mengarah pada makna "Perempuan" namun memiliki redaksi yang berbeda-beda. Dalam al-Qur'an. Lafadz-lafadz tersebut tersebar dalam berbagai surat diantaranya. Berdasarkan redaksi lafadz *al-Mar'ah* dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali yang tersebar dalam 22 surat dalam a-Qur'an.[3] Adapun berdasaran redaksi lafadz *an-Nisā'* dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 59 kali yang tersebar dalam 16 surat dalam al-Qur'an.[4] Kemudian berdasarkan redaksi lafadz *al-Unṡā* dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali yang tersebar dalam 18 surat dalam al-Qur'an.[5]

Sama halnya seperti kata *Perempuan* dan *Wanita* yang memiliki redaksi makna sama namun memiliki implikasi serta penerapan yang berbeda-beda. Dalam artikelnya yang ditulis tahun 1997, Jupriono menjelaskan perbedaan *wanita* dan *perempuan*. Menurutnya, kata *wanita* mengandung konotasi terhormat sebagai hasil dari proses ameliorasi. Artinya, *wanita* mengalami perubahan makna menjadi semakin positif. Perubahan itu tampak dari makna kata turunanya, yaitu *kewanitaan.* Kata *kewanitaan* merujuk pada kata *keputrian* atau sifat-sifat khas wanita

---

[2] Nasaruddin Umar, *"Argumen Kesetaraan Jender Perspektf al-Qur'an"*, (Jakarta Selatan: Paramadina, Cetakan 2, Agustus 2001), h. 160

[3] Imām Faiḍullah, *"Fatḥurrahmān Li Ṭālibi Āyatil Qur'ān"* (Bandng: CV. Diponegoro, t.th), h. 407.

[4] Imām Faiḍullah, *"Fatḥurrahmān Li Ṭālibi Āyatil Qur'ān"*…, h. 434-435.

[5] Imām Faiḍullah, *"Fatḥurrahmān Li Ṭālibi Āyatil Qur'ān"*…, h. 40-41.

seperti lemah lembut, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi dan menyenangkan pria. Oleh karna itu tidak heran jika kata *wanita* dipilih sebagai nama organisasi nasional ternama dimasa orde baru yaitu *Dharma Wanita* yang beranggotakan para istri pegawai negeri sipil. Berbeda dari kata *wanita*, penerapan kata *perempuan* justru sebaliknya. *Perempuan* dipandang mengalami degradasi semantik atau peyorasi, yang dapat diartikan bahwa kata *perempuan* sekarang memiliki makna yang cenderung lebih rendah dari pada dulu. Menurutnya, keadaan itu tercermin dari keterpurukan perempuan dibawah wanita pada tubuh birokrasi dan kalangan atas sehingga muncul nama atau istilah seperti pengusaha wanita, insinyur wanita, peranan wanita dalam pembangunan, dll.

Kata *perempuan* dan *wanita* kemudian mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan situasi politis dan sosial di Indonesia. Menurut Kuntjara (2001), kata *perempuan* dan *wanita* memang kerap digunakan secara bertukaran dalam bahasa Indonesia. kata wanita dahulu dianggap lebih mulia dari kata *perempuan*. akan tetapi, kata *perempuan* kini justru sering digunakan daripada kata *wanita*.[6]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perempuan bermakna orang/manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan kata wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perempuan dewasa, Istri/bini.[7] Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *perempuan* memiliki kecenderungan makna secara biolgis, sedangkan kata *wanita* memiliki kecenderungan makna pada urusan sosial.

---

[6] Susi Yuliawati. "Perempuan atau Wanita? Perbandigan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender", *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 8, No. 1, (2018), Hlm 55.

[7] Dendy Sugono, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1616

Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maknanya merupakan salah satu keunikan dari Al-Qur'an itu sendiri, hal ini tentunya selain sebagai bukti bahwa al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Rasulullah saw juga memiliki maksud dan peranan yang berbeda pula. Contohnya seperti lafadz *al-Mar'ah* yang disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 10-11 sebagai berikut:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١١﴾

> "Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka). Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," [8]

Dalam kitab Tafsir *Mafātiḥul Gaib,* ar-Rāzī menjelaskan bahwasanya ayat tersebut menegaskan tentang kondisi mereka yang memilih jalan kafir bahwa sesungguhnya mereka akan dihukum karena kekufuran mereka dan permusuhan mereka terhadap orang-orang Mukmin dengan hukuman seperti orang-orang yang tidak memiliki ketaqwaan dan pilih kasih, dan tidak ada yang dapat menolong mereka bahkan hubungan kekerabatan antara mereka dengan Nabi didalamnya sebab mereka telah menolak ajaran Rasulullah Saw, saat itu ia (Rasul) membawa ajaran dari

[8] Departemen agama, *"Qur'an Kemenag",* (Jakarta: LPMQ, 2002)

Allah Swt namun mereka tetap bersikeras padanya, dan memilih untuk memutuskan hubungan mereka dengan Nabi, dan telah menjadikan diantara orang asing sebagai kerabat, tetapi jauh dari mereka. Dan sesungguhnya telah ada orang kafir yang berhubungan dengan seorang Nabi seperti istri Nabi Nuḥ As dan Nabi Lūṭ As, saat istrinya menghianati mereka, kedua utusan ini tidak mengetahui, dan diberitahu kepada mereka pada hari akhir.

Kemudian ia menjelaskan situasi Muslim yang berkaitan dengan orang-orang kafir dalam redaksi yang berbeda. Dalam ayat ini (QS. At-Taḥrīm:11) dijelaskan bahwasannya hubungan antara orang-orang kafir dengan orang Muslim itu tidak merugikan mereka, seperti wanita Fir'aun dan statusnya dengan Allah Swt, meskipun dia adalah istri orang yang tidak adil dan salah satu musuh Allah Swt, dan ia telah diberikan Martabat dunia dan akhirat seperti Maryam binti Imran, mereka adalah perempuan pilihan yang berada diantara kaum yang kafir, dan diantara kedua perempuan itu disebut dengan "Ummul Mu'minīn", dan diantaranya juga adalah Ḥafṣah dan Aisyah sebagai bentuk penghargaan bagi mereka, dan sebuah peringatan bagi mereka yang kafir bahwa kelak akan dihadapkan pada yang terberat dan terburuk karena kekufurannya. Adapun contoh lain yang dimaksud wanita Fir'aun adalah Asiah binti Muzaḥīm dan dinyatakan bahwa ibu angkat Mūsā As tersebut percaya ketika dia mendengar cerita tentang Mūsā As yang menggulung dan mengambil tongkatnya tersebut. Maka telah datang azab yang sangat dahsyat bagi Fir'aun sebab kepercayaanya.[9]

Dalam kitab tafsir al-Qur'ānul 'Adzīm karya Imam Ibnu Kaṡīr dijelaskan bahwasanya perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala bagi

[9] Fakhruddīn Ar-Rāzī, *"Tafsīr Mafātiḥul Gaib",* (Beirut: Dār al-Fikri, 1995), Juz 30, h. 49.

orang-orang mukmin, bahwasanya pergaulan mereka dengan orang kafir tidak menimbulkan mudharat kepada mereka jika memang dibutuhkan sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surat Āli Imrān: 28 yang menegaskan bahwa Allah melarang orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Maka dalam ayat tersebut kata *imra'ah* diartikan sebagai "*seorang istri*" yakni seorang istri Fir'aun yang memiliki iman yang sangat kuat yakni Asiyah binti Muzaḥīm RA.

Qataḍah mengatakan: "Dahulu Fir'aun adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling kafir dimuka bumi. Demi Allah, kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudhorot bagi istrinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-Nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorangpun kecuali karena dosanya.

Dengan demikian ucapan istri Fir'aun, رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ *"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi-Mu dalam surga"*. Para ulama mengatakan "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah. وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ *"Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya"*. Maksudnya,selamatkanlah aku darinya, karena aku berlindung kepada-Mu dari perbuatannya. وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ *"Dan selamatkannlah aku dari kaum yang zhalim"*.wanita tersebut adalah Asiyah binti Muzaḥīm RA.[10]

Dari penafsiran diatas, Ar-Rāzī dan Ibnu Kaṡīr menafsirkan lafadz *al-Mar'ah* diartikan sebagai seorang istri yakni istri nabi Nūḥ dan Nabi Lūḥ yang kufur dan Asiah binti Muzaḥīm seorang istri Fir'aun yang beriman. Maka dilihat dari konteksnya kata *al-Mar'ah* memiliki arti yang sama dengan kata *wanita* dalam KBBI yakni seorang istri. Disitu juga ar-Rāzī

[10] Ibnu Kaṡīr, *"Tafsīr al-Qur'ānul'Adzīm"*, Juz 8, Jilid 03. Translate by M. Abdul Ghafar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004) hlm, 232.

menjelaskan tentang perempuan mukminin pilihan dunia yang berada diantara kaum yang kufur dan ar-Rāzī menganalogikan kata "Perempuan" dengan lafadz *an-Nisā'*, maka dapat disimpulkan bahwa kata *an-Nisā'* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Mar'ah* yang berarti "para perempuan dewasa".

Maka, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *al-Mar'ah* dan *an-Nisā'* menunjukkan arti perempuan yang sangat kental dengan sifat-sifat kewanitaanya (*feminine*) namun juga memiliki ketegasan dan prinsip yang sangat kuat yang biasa dimiliki oleh laki-laki . Hal ini selaras dengan pendapat Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa sifat-sifat kejantanan (*masculinity*) tidak hanya terdapat dalam diri laki-laki saja, akan tetapi bisa juga ditemukan dalam diri perempan. Oleh karena itu, tradisi Bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan kata "*rajlah*" (رجلة للمرأة اذا كانت متشبهة بالرجل في بعض حوالها).[11]

Kata *an-Nisā'* dalam kamus *Lisān al-'Arab* kata merupakan bentuk jamak dari kata *imro'ah* yang berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa.[12] jika diperhatikan dengan seksama, ada semacam kejanggalan dalam hal ini, yaitu pembentukan kata yang tidak lazim pada bentuk jamak *an-Nisā'* yang dibentuk dari bentuk tunggal *imra'ah.* Padahal sebagaimana diketahui bahwa bentuk jamak merupakan turunan dari bentuk tunggalnya, misalnya seperti lafadz *kutub* merupakan bentuk jamak dari kata *kitāb*, *aqlām* dari kata *qalam*, dan *jibāl* dari kata *jabala*. Jamak tersebut dibentuk dari huruf-huruf mufradnya dengan beberapa perubahan baik mendahulukan maupun mengakhirkan atau menambah huruf karena kepentingan perubahan kata. Sedangkan kata *al-unśā* dalam

[11] Nasaruddin Umar, *"Argumen Kesetaraan Jender Perspektf al-Qur'an"*…,h. 145
[12] Ibn Manẓūr, *"Lisānul 'Arab"*(Beirut: Dāru Ṣadir, Jilid 15), h. 321

kamus *Lisān 'Arab* adalah lawan dari kata *al-Ẕakar* yang berarti perempuan yang berkonotasi kepada persoalan biologis. Maka, kata *al-unṡā* juga digunakan untuk mengidentifikasi jenis (*species*) lain selain bangsa manusia.[13] Kata *al-unṡā* termasuk kata dasar yang berkaitan dengan makna wanita, betina, putri, yang berkenaan dengan Perempuan. Kata *al-unṡā* dilihat dari aspek tata bahasanya memiliki tiga aspek. *Pertama,* kata *al-unṡā* termasuk dalam jenis kata benda. *Kedua,* kata *al-unṡā* digolongkan dalam kata yang bergender perempuan, dalam hal ini penggunaan kata *al-unṡā* sama dengan kata *perempuan*. *Ketiga,* jika kata *wal'Unṡā* memiliki imbuan huruf *wāwu* yang ada pada kata tersebut dapat berarti dan, beserta, atau menjadi *wāwu qasam* yang berarti demi.[14]

Seperti yang telah dijelaskan, sama seperti kata *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* kata *perempuan* dan *wanita*pun memiliki persamaan makna namun penempatan dan peranan yang berbeda. Selain itu, kedua kata tersebut juga memiliki pergeseran makna yang signifikan dari masa-kemasa. Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki implikasi makna perempuan seperti kata *a-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* yang ada dalam al-Qur'an menggunakan tafsir *Mafātiḥul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī.

Alasan penulis memilih kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mengadung kata *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* karena menurut hemat penulis Imam Fakhruddīn ar-Rāzī merupakan salah satu mufassir yang komprehensif. Selain itu, dalam penafsiranya Imam Fakhruddīn ar-Rāzī menggunakan metode yang beragam diantaranya ialah metode *tafsir ilmi, falsafi,* dan *Adabi wal*

[13] Ibn Manẓūr, *"Lisānul 'Arab"*,Jilid 3…, h.112

[14] Habib. "Semantik Kata Nisa Dalam Al-Qur'an", *Hermeneutik,* Vol. 8, No. 1, (Juni 2014), hlm, 156.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

Ijtima'. Imam Fakhruddīn ar-Rāzī juga menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam segi *balāgah* dan *Qawā'id al-Lugahnya.* Keragaman metode yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komprehensif ilmu yang dimiliki oleh ar-Rāzī. Selain itu, ada beberapa keunikan yang penulis temukan ketika ar-Rāzī menafsirkan kata *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah/al-Imra'ah*, diantaranya ketika menafsirkan ayat tersebut ar-Rāzī menghubungkannya dengan ayat lain atau dengan lafadz sebelum atau sesudah kata tersebut kemudian melahirkan makna yang lebih spesifik. Seperti halnya kata *an-Nisā*' yang maknanya mengarah pada gendernya yakni perempuan dilihat dari segi kultur sosial dan budayanya. Kemudian kata *al-Unṡā* maknanya cenderung pada perempuan dilihat dari segi biologisnya. Lalu kata *al-Mar'ah/al-Imra'ah* yang maknanya lebih cenderung pada perempuan-perempuan dewasa (istri). Contohnya sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾

> "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."[15] (Āli Imrān [3]: 14)

Dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib,* ar-Rāzī menafsirkan, sebagai berikut:

[15]Departemen agama, *"Qur'an Kemenag",* (Jakarta: LPMQ, 2002).

فيقوله (من النساء والبنين) كما في قوله (فاجتنبو الرجس من الأوثان) فكما أن المعني فاجتنبوا الأوثان التي هي رجس فكذا أيضا معنى هذه الأية: زين للناس حب النساء و كذا و كذا التي هي مشتهات.[16]

> "Allah berfirman,"perempuan-perempuan dan anak-anak" sama dengan firman-Nya dalam surat al-Ḥaj ayat 30 "jauhilah oleh kalian berhala-berhala yang najis itu". Maka, maknanya sama dengan ayat ini yakni: dijadikan indah dalam pandangan manusia cinta terhadap perempuan, keturunan, harta, dan lain-lain itu semua adalah sebagai sebab manusia menjadi musyrik."

Adapun menurut Abdul Jawād dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh ar-Rāzī diantaranya: *Pertama,* menampilkan ayat atau surat yang mempunyai munasabah dengan ayat yang tengah ditafsirkan. *Kedua,* memaparkan kajian empirik dan teologis seputar ayat yang tengah dibahas. *Ketiga,* Menentang pemikiran Muktazilah. *Keempat,* menjelaskan aspek hukum terkait ayat yang tengah dibahas. *Kelima,* menampilkan masalah-masalah yang terkait dengan ayat yang dibahas. *Keenam,* menjelaskan aspek kebahasaan, dan ragam qiraat untuk mendalami makna perkatanya.[17] Maka dapat difahami dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan ar-Rāzī menggunakan sebuah kombinasi metode dengan mengarahkan segenap kemampuan keilmuanya, sehingga dapat memperoleh kongklusi yang sempurna. Maka dengan demikian, menurut hemat penulis kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī ini akan sangat relevan jika digunakan sebagai kitab tafsir rujukan penelitian penulis. Karena dengan ini akan lebih memudahkan penulis untuk menggali lebih dalam tentang makna kata *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah.*

---

[16]Fakhruddīn Ar-Rāzī, *"Tafsir Mafātiḥul Ghaib"...,* Juz. 7, h. 211-212

[17] Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Dīn Al-Rāzī: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah", *Al-Tadabbur,* Vol. 3, No. 1, (Juni 2018), h. 102.

Dengan demikian, penting bagi kita mengkaji lebih dalam tentang al-Qur'an agar dapat memahami isi kandungan makna didalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku membumikan manusia karya M. Quraisy Shihab bahwa al-Qur'an menegaskan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Karena, disamping dapat mengantarkan kita pada keyakinan dan kebenaran Illahi, ia juga dapat memberikan alternatif baru melalui pengintegrasian dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Tentunya dengan tidak mengorbankan prinsip pokok dan mengabaikan ajaran ijtihad.[18] Maka dari pemaparan diatas penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini berjudul **"Pemaknaan Istilah Perempuan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Tafsir *Mafātiḥul Gaib*)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil beberapa point yang akan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan istilah perempuan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna Perempuan berdasarkan istilah lafadz *an-Nisa, al-Unsā* dan *al-Mar'ah,* menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini:

[18] Siti Samawiyah, *Skripsi:* "Makna al-Nis dan al-Mar'ah dalam al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2014) hlm, 2

1. Untuk mengetahui Pemaknaan term istilah perempuan dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna perempuan berdasarkan istilah lafadz *an-Nisa, al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib.*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih buah pikiran yang juga memberikan pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami makna perempuan dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan sebagai kajian akademik dari sebuah permasalahan dalam masyarakat saat ini. Selain itu, kajian ini juga merujuk pada penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib* studi atas penafsiran makna lafadz *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* dalam al-Qur'an.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
    a. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi al-Qur'an dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
    b. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis seputar bidang-bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memaknai term lafadz *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah,* dalam al-Qur'an melalui pendekatan kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī.

E. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah dibahas diatas, beberapa kajian penelitian yang masih berkaitan dengan "Pemaknaan Term Istilah Perempuan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib*)" yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

Tesis Karya Nurul Ilmah Nafi'ah yang berjudul "Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut al-Qur'an Surat an-Nisā' Ayat 34." Di dalam penelitian ini menjelaskan peranan perempuan dalam rumah tangga terutama perbedaan kodrati dan nonkodrati dengan laki-laki, maka perempuan memiliki beberapa peran dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan keluarga (peran domestik). Yaitu perempuan sebagai istri (pendamping suami), pengelolah rumah tangga, sebagai ibu, pencari nafkah tambahan, dan sebagai warga masyarakat.[19] Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan tesis karya Nurul Ilmah adalah terkait dengan ukuran pembahasanya, tesis ini hanya membahas Surat al-Nisa ayat 34 saja, sementara penelitian ini fokus pembahasanya terletak pada pemaknaan term dari lafadz perempuan itu sendiri.

Tesis karya Helfina Ariyanti yang berjudul "Peran Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Aminah Wadud dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender)." Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa menurut Aminah Wadud, persepsi Umum yang berkembang mengenai perempuan dalam al-Qur'an ditambah lagi dengan karya tafsir yang mayoritas berasal dari kaum pria. Hal ini mempertegas bahwa penafsiran yang muncul tidak terlepas dari pengalaman laki-laki, sementara pengalaman dan perspektif perempuan ditiadakan. Adapun Zaitunah

[19] Nurul Ilmah Nafi'ah, *Tesis*: "Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut al-Qur'an surat al-Nisa ayat 34", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Subhan merupakan tokoh perempuan Indonesia pemilik karya tafsir kebencian. Sebagaimana Aminah Wadud, Zaitunah melakukan perumusan secara komperhensif tentang pandangan al-Qur'an terhadap perempuan.[20] Maka dilihat dari judul dan sekilas pembahasan dalam Tesis Helfina Ariyanti dengan penelitian penulis ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan terutama dalam hal pemilihan tokoh. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitianya terhadap penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib.*

Skripsi karya Subaeda yang berjudul "Kedudukan Perempuan Dalam al-Qur'an" (Kajian Tahlili dalam QS. Al-Nisa:124)." Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hakikat kedudukan perempuan dalam QS. Al-Nisa/4:124 ialah bahwa tolak ukur seseorang tidak dilihat dari bentuk fisik bagaimana ia diciptakan, sebagaimana perempuan yang dikenal dengan sifat lemah lembut dengan fisik yang lemah, sementara laki-laki dengan sifat keperkasaanya dan fisik yang kuat bukan menjadi faktor untuk membedakan mereka karena ia diciptakan dengan kodratnya masing-masing.[21] Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Subaeda adalah terletak pada fokus pembahasanya. Dalam skripsi karya Subaedah ini lebih memfokuskan tentang kedudukan perempuan dalam QS. Al-Nisa:124. Sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada peranan perempuan yang ditinjau dari asal katanya.

Skripsi karya Siti Samawiyah yang berjudul "Makna *al-Nis* dan *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an (Tinjauan terhadap tafsir al-Munir)." Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasanya kata *al-Nis* dan *al-Mar'ah* memiliki arti yang sama yakni perempuan yang memiliki usia dewasa.

[20] Helfina Ariyanti, *Tesis:* "Peran Perempuan dalam al-Qur'an (studi penafsiran Aminah Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)", (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016).

[21] Subaeda, *Skripsi*: "Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Alaudin Makasasar 2019).

Namun, keduanya memiliki konteks dan arah yang berbeda. Perbedaanya terletak pada penggunaan katanya.[22] Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Siti Samawiyah adalah terletak pada kajian tokoh mufassirnya, penulis dalam penelitiannya menggunakan kitab tafsir *Mafātiḥul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī dalam menafsirkan maknanya. Selain itu penelitian ini juga tidak hanya fokus terhadap lafadz *al-Nis* dan *al-Mar'ah* saja, namun juga akan meneliti terhadap lafadz *al-Unśā* yang juga maknanya mengarah pada gender perempuan.

Skripsi Karya Roudhotul Jannah yang berjudul "Apresiasi al-Qur'an terhadap Perempuan dalam surat an-Nisā'." Dalam latar belakang skripsi ini disebutkan bahwa skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai qur'ani yang menunjukan penghargaan dan penghormatan terhadap kaum perempuan, terhadap penolakan ideologi-ideologi feminis yang dipengaruhi pemahaman liberal.[23] Adapun yang membedakan skripsi karya Roudhotul Jannah dengan penelitian penulis adalah pada fokus kajianya, fokus kajian yang akan di teliti oleh penulis penekananannya terletak pada pemaknaan terhadap lafadz *an-Nisā', al-Unśā* dan *al-Mar'ah*. Sedangkan fokus kajian skripsi karya Roudhotul Jannah adalah pada surat al-Nisa.

Skripsi karya M. Munir yang berjudul "Wawasan Pemberdayaan Perempuan Dalam al-Qur'an." Di dalam skripsi tersebut disebutkan makna perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim, sedangkan perempuan dalam fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai dengan alat reproduksi berupa Rahim, sel telur, dan payudara, sehingga

[22] Siti Samawiyah, *Skripsi*: "Makna al-Nis dan al-Mar'ah dalam al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2014).

[23] Roudhotul Jannah, *Skripsi*: "Apresiasi al-Qur'an Terhadap Perempuan dalam surat al-Nisa" (Universitas Islam Negreri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015).

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

perempuan dapat hamil, melahirkan, dan menyusui.[24] Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya M. Munir yakni skripsi karya M. Munir fokus pembahasanya pada wawasan serta pemberdayaanya, sedangkan penelitian ini lebih kepada peran serta makna dari kata perempuan itu sendiri.

Jurnal karya M. Rusydi yang berjudul "Relasi laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an menurut Aminah Wadud". Jurnal ini menjelaskan mengenai kerangka fikir gender Aminah wadud yang didasarkan pada tiga prinsip yakni prinsip tauhid, takwa dan khalifah.[25] Maka dari peninjauanya terdapat beberapa point yang membedakan jurnal karya M.Rusydi dengan penelitian penulis diantaranya, *Pertama*, penelitian penulis fokus pembahasanya pada makna perempuan dari berbagai redaksinya. *Kedua,* pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis adalah kitab tafsir *Mafātiḥul Ghaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī. *Ketiga,* penelitian penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini.

Jurnal karya Habib yang berjudul "Semantik Kata Nisa Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Kontekstual)". Disitu dijelaskan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *an-Nisā'* sebagai bentuk jamak dari kata *al-Mar'ah* dan kata *an-Nāsī.* Jika keduanya dibandingkan, maka kata *al-Nasi* lebih memberikan cakrawala baru dalam penafsiran, selain itu juga lebih dinamis dan lebih berkeadilan gender. Adapun perbedaan penelitian ini dengan jurnal karya Habib adalah teretak pada fokus pembahasaya, Habib dalam jurnalnya lebih memfokuskan penelitianya pada kata *al-Nisā'* dan lebih memperhatikan mengenai tataran kebahasaan dari kata *al-*

[24] M. Munir, *Skripsi*: "Wawasan Pemberdayaan Perempua Dalam al-Qur'an" (IAIN Tulungagung 2018).

[25] M. Rusydi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur'an menurut Aminah Wadud", *Miqot*, Vol. 38, No. 2, (Juli-Desember 2014).

Nisā' tersebut. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya fokus pada lafadz *an-Nisā'* saja, akan tetapi didalamnya juga diuraikan mengenai lafadz *al-Mar'ah* dan *al-Unṡā.*

Jurnal Karya Sarifa Suhra yang berjudul "Kesetaraan gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya terhadap hukum Islam". Dalam jurnal tersebut dibahas bawasanya konsep *khalifatullāh fī al-arḍ* secara terminologis, berarti kedudukan kepemimpinan. Artinya bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan diamanatkan menjadi pemimpin. Sementara pengertian gender sendiri adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.[26] Dilihat dari judul dan sekilas isi dari jurnal karya Sarifa Suhra ini jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yang lebih memfokuskan pada Makna kata perempuan dalam al-Qur'an yang beragam.

Jurnal Karya Nasitotul Janah yang berjdul "Tela'ah buku argumentasi buku kesetaraan gender perspektif al-Qur'an karya Nasaruddin Umar". Dalam jurnal tersebut dibahas bahwasanya Nasaruddin Umar, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *ṣigah mużakar* (maskulin) dan *muannaṡ* (feminism) sebagai Istilah-istilah yang sering digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan personal gender. Menurut Nasaruddin, selama ini telah terjadi bias gender dalam penafsiran al-Qur'an yang dilatar belakangi oleh hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis seperti; 1). Pembakuan tanda huruf, tanda baca dan qira'at. 2) Pengertian kosakata/*Mufradāt*. 3) Penetapan rujukan kata ganti/ *Ḍomīr*. 4) Penetapan batas pengecualian/*Istiṡnā. 5)* Penetapan arti huruf *'Aṭāf*. 6)

[26] Sarifa Suhra, "Kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an dan implikasinya terhadap hukum Islam", *al-Ulum*, Vol. 13, No 2, (Desemper 2013).

Bias dalam struktur bahasa Arab. 7) Bias dalam kamus bahasa Arab. 8) Bias dalam metode Tafsir. 9) Metode tahlili yang edukatif lebih sering digunakan dari pada metode maudlu'i yang indukatif. 10) Pengaruh riwayat israiliyyah. Contoh kisah jatuhnya Adam ke bumi. 11) Bias dalam pembukuan dan kitab-kiab Fiqih[27]. Adapun perbedaan dari Jurnal Nasitotul Janah dengan penelitian penulis sangat jelas memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karena dalam penelitian penulis menggunakan fokus pendekatanya terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitab Tafsir *Mafātiḥul Gaib*, sehingga arah fokus pembahasan penafsiranya akan lebih jelas dan mudah dipahami.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah, sangatlah penting bagi kita untuk membahas kerangka teori. Sebab, dalam kerangka teori ini memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang tengah diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Dalam salah satu teori tafsir disebutkan bahwa *tagayyur al-tafsīr bī tagayyur azamān wal makān,* bahwasanya perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Melalui teori tersebut, maka tafsir sebagai produk dialektika antara teks al-Qur'an dan konteks (realitas) selalu mengalami perkembangan, sesuai gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga oleh perkembangan lingkungan.[28] Menurut Schleiermacher dalam hermeneutiknya untuk memahami makna/teks, kita perlu

[27] Nasitotul Janah, "Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-Qur'an karya Nasaruddin Umar" *Sawwa*, Vol. 12, No. 2, (April 2017), h. 176-180.

[28] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir"*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 76.

menghubungkannya dengan gramatik. Hubungan antara makna dengan gramatik ini berlaku untuk semua jenis teks.[29]

Maka, dalam menganalisis penelitian penulis diperlukan studi tokoh. Penelitian studi tokoh tafsir (*al-baḥaṡ fī al-Rijāl al-tafsīr*) sering disebut juga dengan istilah penelitian riwayat hidup indifidu (*indifidual life* history). Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Adapun hakikat dari analisis mengenai studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang meliputi tokoh yang akan dikaji.[30]

Dalam hal ini, tafsir yang digunakan penulis untuk menafsirkan lafadz *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah* ialah kitab tafsir *Mafatihul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī. Ar-Rāzī merupakan seorang pembaharu dan pemikir Islam terbesar pada abad ke-16 H. Dengan kecerdasannya ar-Rāzī mampu menguasai berbagai bidang ilmu, seperti ilmu tafsir, filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, sejarah dan ilmu teologi.[31] Ar-Rāzī hidup dalam masa kemunduran Daulah Bani Abbas, dan awal munculnya berbagai dinasti. Adapun dalam konteks sejarah pemikiran ia berada pada kultur perdebatan antar dua kalangan yakni rasionalis dan tradisionalis. Ar-Rāzī dalam mengkritik kalangan filosof cenderung sama dengan pola fikir al-Ghazali, yakni dengan menulis hakikat objek, lalu meluncurkan buku selanjutnya tentang kritik atas kesalahan dalam pembacaan objek.[32]

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwasanya dalam penafsiranya Imam Fakhruddīn ar-Rāzī menggunakan metode yang

[29] Budi Hardiman, *"Seni Memahami"*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) h. 38
[30] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir"*…, h.31-32.
[31] Muhammad Arif, "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddīn ar-Rāzī)", *farabi,* Vol. 16, No. 2 (Desember 2019), h. 162-163.
[32] Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tahsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah", *Al-Tadabbur,* Vol. 3, No. 1, (Juni 2018), h. 98-100

beragam diantaranya adalah metode *adābi wal ijtimā', tafsīr 'ilmi,* dan *falsafi.* Imam Fakhruddīn ar-Rāzī juga menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam segi *balāgah* dan *Qawā'id al-Lugahnya,* tentunya corak penafsiran yang ar-Rāzī gunakan tidak jauh dari latar belakang dan keilmuan beliau.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian semantik. Metode yang digunakan ialah tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an. Maka, pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih.[33] Teori semantik, menurut Alferd Korzybski, yaitu salah satu cabang linguistik general (M. Alfatih, 2005). Sedangkan menurut para ahli bahasa yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut (Setiawan, 2005). sementara menurut Toshihiko Izutsu semantik adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat yang tidak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2002).[34]

Adapun teori yang penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitiannya ialah pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sebab ruang kerja semantiknya mencangkup bahasa pada setiap makna dasar dan makna rasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan

[33] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir"*…, h. 61-62.

[34] Darghana Bulan Dalimunthe, "Semantik al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)" *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1 (2019), h. 3

paradigmatik. Maka dengan ini, persoalan kronologi sejarahnya akan terlihat pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik serta pasca Qur'anik, sehingga akan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an.

Dalam memahami teori semantik Toshihiko Izutsu, kita terlebih dahulu harus menggali makna yang akan dikaji melalui tiga periode yakni, periode pra-Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Media representatif yang dapat digunakan untuk memahami arti kosakata pada masa pra-Qur'anik salah satunya adalah dengan merujuk pada *syi'ir-syi'ir jahili* (syair-syair yang berkembang sebelum Islam). Karena, syair merupakan produk budaya terbesar bagi bangsa Arab kuno. Sementara Periode Qur'anik yaitu periode atau masa al-Qur'an diturunkan, masa ini terbagi kedalam dua periode, yakni: periode Makkah (610-622 H) dan periode Madinah (622-632 M). maka, memahami makna kata *an-Nisā', al-Mar'ah* dan *al-Unṡā* pada periode Qur'anik, bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosio-historis masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat al-Qur'an diturunkan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an terkait lafadz *an-nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah* tersebar dalam beberapa surat diantaranya: Berdasarkan redaksi lafadz *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali. Berdasarkan redaksi lafadz *an-Nisā'* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 59 kali. dan berdasarkan redaksi lafadz *al-Unṡā* disebutkan sebanyak 30 kali, yang semuanya ada yang termasuk dalam golongan Makkiyah (periode Makkah) dan Madaniyah (perode Madinah).[35] Maka untuk menunjang penelitian penulis dalam meneliti ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah penulis menggunakan teori Theodore Noldeke yang membagi masa turunnya al-Qur'an dalam 4 Periode yakni periode

[35] Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Refleksi,* Vol. 18, No. 2, (Oktober 2018), h. 285-287

Makkah awal, periode Makkah tengah, periode Makkah akhir dan periode Madinah.[36] Adapun periode pasca Qur'anik adalah periode yang diawali setelah al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengacu pada penelaahan mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an. Periode pasca Qur'anik berlangsung pada tiga masa, yakni masa klasik, masa pertengahan dan masa kontemporer.[37]

Izutsu dalam pengamatannya menyatakan bahwa makna relasional dan makna dasar sudah pasti dimiliki oleh setiap makna. Makna relasional dapat disinonimkan dengan kontekstual, sedangkan makna dasar dapat disinonimkan dengan makna leksikal. Ketika suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, Izutsu mengaplikasikan distingsi kedua makna dengan menggali asal makna "kitab". Kata ini mempunyai makna dasar "buku", tetapi jika dilihat dalam konteks al-Qur'an, kata *kitāb* bermakna al-Qur'an itu sendiri, sebab kata *kitab* mempunyai keterkaitan makna yang erat dengan kata *Allah, Wahyu, tanzīl* dan *Nabī.* Namun bisa bermakna Taurat dan Injil ketika ia berhubungan dengan selain kata-kata *Allah, wahyu, tanzīl* dan *Nabi.* Namun dihubungkan dengan kata *ahl* sehingga istilahnya menjadi *ahl al-kitāb* dipahami dengan makna masyarakat yang memiliki Taurat dan Injil. Dengan demikian, dalam memahami kata-kata yang ada dalam al-Qur'an kita harus terlebih dahulu memahami korelasi makna dengan kata-kata yang berdekatan dengan kata tersebut.[38]

Maka dari pengamatan teori diatas, tema yang diangkat dalam penelitia penulis yaitu tentang Pemaknaan Istilah Perempuan dalam al-

[36]Taufik Adnan Amal, *"Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an"*(Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 118.

[37] Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Refleksi,* Vol. 18, No. 2, (Oktober 2018), h. 285-288.

[38] Eko Zulfikar, "Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Theologia,* Vol. 29, No. 1, (Juni 2018), h.111-112.

Qur'an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Tafsir *Mafātiḥul Gaib*). Karena perubahan masa ke masa dapat menjadi salah satu pemicu perubahan pemaknaan kata dalam sebuah bahasa seperti halnya al-Qur'an yang menggunakan beberapa istilah dalam memaknai kata perempuan diantaranya dengan menggunakan istilah lafadz *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah* yang ketiganya jelas memiliki makna yang berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

   Penelitian tentang Pemaknaan Istilah Perempuan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī) ini termasuk kategori kepustakaan (*Library Research*), yakni semua bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dan buku-buku, baik berupa kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir atau karya lainya yang sesuai dengan penelitian ini.

   Selain itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan serta dianalisa berbentuk kata-kata atau kalimat yang cenderung naratif tidak dalam bentuk angka atau prosedur statistik dengan didasarkan upaya membangun pandangan secara rinci. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian alamiyah, yakni tanpa ada manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya dengan melakukan pengamatan atau menelaah dokumen-dokumen.[39]

2. Jenis Data

   Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka-

[39] Nurul Ilmah Nafi'ah, *Tesis*: "Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Menurut al-Qur'an surat al-Nisa ayat 34", (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), h. 20.

angka, melainkan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif yang dimaksud meliputi:

a. Data tentang ayat-ayat yang terdapat lafadz *an-Nisā', al-Unṡā* dan *al-Mar'ah* yang ada dalam al-Qur'an.
b. Data tentang penafsiran ayat yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Sumber Data
   a. Sumber Data Primer

      Sumber data primer adalah sumber data utama dan pokok dalam penelitian yang meliputi, tafsir *Mafātiḥul Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī.

   b. Sumber Data Sekunder

      Sumber data sekunder adalah setiap data atau bahan yang berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam memberikan penjelasan pada penelitian ini, seperti buku-buku tafsir, hadis, penelitian terdahulu dan literature-literatur yang relevan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan karena penelitian ini, bersifat kepustakaan (*Library research*), oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara menelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian diatas dengan menggunakan metode Tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah)

tertentu dalam al-Qur'an. Maka, pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih.[40]

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data ini bertujuan agar penelitian yang penulis kaji dapat lebih lengkap dan akurat supaya bisa menghasilkan pembahasan yang jelas serta relevan dalam penelitiannya. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: memilih serta menetapkan tema yang akan dikaji yakni tentang Pemaknaan Istilah Perempuan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Terhadap Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Kitab Tafsir *Mafātiḥul Gaib*), dengan cara mencari data-data Istilah Perempuan dalam al-Qur'an yang termuat dalam istilah *an-Nisā', al-Unṡā dan al-Mar'ah,* kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, lalu menyusun tema dengan kerangka yang sesuai kemudian menganalisisnya. Adapun pisau analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik Toshihiko Izutsu, sehingga penelitian penulis ini akan lebih mudah dipahami oleh para pembacanya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan laporan penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang terarah juga terurai secara sistematis dan saling berkaitan secara logis, maka dibentuklah sistematika sebagai berikut:

BAB I. Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[40] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir"*…, h. 61-62.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

BAB II, Berisi tentang Pengertian gender, Istilah-istilah perempuan dalam al-Qur'an, Istilah-istilah perempuan dalam bahasa Indonesia, dan perempuan menurut para Feminis.

BAB III, Berisi tentang Analisa Metodologi yang digunakan dalam memaknai lafadz *an-Nisā', al-Unśā* dan *al-Mar'ah* yang meliputi Biografi Fakhruddīn ar-Rāzī, Sistematika penulisan kitab *Mafātiḥul Gaib,* Metode penafsiran kitab *Mafātiḥul Gaib,* karakteristik dan corak penafsiran kitab *Mafātiḥul Gaib.*

BAB IV, Berisi tentang pemaknaan istilah perempuan meliputi kata *an-Nisā', al-Unśā dan al-Mar'ah* melalui pendekatan kitab tafsir *Mafātiḥul Ghaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī menggunakan teori semantik Toshhihiko Izutsu.

BAB V, Berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian, saran, riwayat hidup penulis, serta daftar pustaka yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON